



SOSIALISASI POLA ASUH ANAK MELALUI PARENTING DI DESA WOKODEKORORO

Konstantinus Dua Dhiu¹⁾, Maria Florida Eda²⁾, Alfonsa Dobe³⁾, Elisabeth Ebu⁴⁾, Yuliana Uko⁵⁾

Program Studi PG-PAUD, STKIP Citra Bakti

¹⁾duakonstantinus082@gmail.com, ²⁾emariaflorida6@gmail.com,
³⁾Alfonsadobe12@gmail.com, ⁴⁾elisabetebu17@gmail.com, ⁵⁾yulianauko2@gmail.com

Histori artikel

Received:
26 Februari 2025

Accepted:
09 April 2025

Published:
18 April 2025

Abstrak

Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan meningkatkan pengetahuan wali siswa Kober Cemara Indah, Desa Wokodekororo, tentang pola asuh anak yang tepat. Sosialisasi pola asuh anak dengan tepat sangat penting dalam membantu anak mengembangkan keterampilan sosial dan emosional yang dibutuhkan untuk menjadi orang dewasa yang sehat dan bahagia. Sosialisasi dilakukan melalui ceramah yang menjelaskan tiga jenis pola asuh: otoriter, permisif, dan demokratis. Evaluasi keberhasilan dilakukan melalui wawancara dengan peserta. Hasil menunjukkan bahwa sebelum sosialisasi, banyak orang tua minim pemahaman tentang pengasuhan. Wawancara mengungkapkan bahwa 65% orang tua sering membentak atau memarahi anak, dan 30% mengaku menggunakan kekerasan fisik. Setelah sosialisasi, 80% peserta memahami bahwa pola asuh demokratis lebih efektif. Wawancara juga menunjukkan peningkatan kesadaran akan pentingnya pengasuhan yang lebih positif.

Kata-kata Kunci: Sosialisasi, Pola Asuh, Parenting

Abstract

This community service activity aims to increase the knowledge of the parents of Kober Cemara Indah students, Wokodekororo Village, about proper parenting. Proper socialization of child parenting is essential in helping children develop the social and emotional skills needed to become healthy and happy adults. Socialization was carried out through lectures explaining three types of parenting: authoritarian, permissive, and democratic. Success evaluations were conducted through interviews with participants. The results showed that before socialization, many parents had little understood of parenting. Interviews revealed that 65% of parents often yell or scold their children, and 30% admit to using physical violence. After socialization, 80% of participants understood that democratic parenting was more effective. Interviews also show an increased awareness of the importance of more positive parenting.

Keyword : Socialization, Parenting, Parenting

*Penulis Koresponden: Konstantinus Dua Dhiu (duakonstantinus082@gmail.com)

PENDAHULUAN

Pengasuhan merupakan sebuah tindakan, peran, dan komunikasi yang dilaksanakan oleh kalangan orang dewasa untuk membangun pertumbuhan dan perkembangan anak. Dalam konteks ini, keluarga, orang tua, masyarakat, sekolah, dan pemerintah mempunyai kepentingan dalam mengambil kebijakan terhadap anak. Akan tetapi, orang tua adalah aktor utama dalam pengasuhan, karena posisi mereka yang paling dekat dengan anak, terutama pada usia dini. Pola asuh merupakan topik yang banyak dikaji dalam penelitian dan pengabdian masyarakat. Sebuah studi oleh Baumrind (1967) mengidentifikasi tiga jenis utama pola asuh: otoriter, permisif, dan demokratis. Pola asuh yang diterapkan oleh keluarga sangat berpengaruh terhadap perkembangan karakter anak (Ayub, dkk., 2022). Oleh karena itu, orang tua harus memahami karakteristik anak usia dini, yang memiliki keunikan dalam aspek fisik, psikis, sosial, dan moral (Sembiring, 2020).

Relasi antara orang tua dan anak yang hangat, bersahabat, serta ramah akan menciptakan rasa aman dan nyaman bagi anak serta merangsang tumbuh kembangnya secara optimal (Talibo & Mamentu, 2022). Namun, masih ditemukan hubungan yang tidak harmonis antara orang tua dan anak. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pola asuh yang kurang tepat dapat menyebabkan gangguan emosional dan perkembangan sosial anak (Sekawani, 2023). Kasih sayang dan sikap saling menghargai merupakan dasar dari pola asuh yang efektif. Keluarga merupakan sarana pendidikan pertama dan sistem kontrol internal bagi tingkah laku anak (Wijono, 2022). Salah satu tantangan besar bagi orang tua adalah mempersiapkan anak untuk hidup di lingkungan masyarakat (Salsabila & Hanif, 2024). Oleh karena itu, pemahaman tentang pola asuh yang baik, atau parenting, sangatlah penting. Menurut penelitian UNICEF (2017), kurangnya pengetahuan orang tua tentang pola asuh sering kali berujung pada praktik pengasuhan yang tidak optimal, termasuk penggunaan metode otoriter yang dapat berdampak negatif pada perkembangan anak (Santrock, 2011). Minimnya pengetahuan dan keterampilan ini dapat menyebabkan pola asuh yang salah (Sari, 2023). Anak-anak yang hanya mengimitasi perilaku negatif orang tua atau lingkungan sekitar bisa mengalami hambatan dalam tumbuh kembangnya (Nirmalasari, dkk., 2021). Penelitian menunjukkan bahwa pola asuh otoriter masih banyak diterapkan di Indonesia, ditandai dengan sikap orang tua yang menuntut kepatuhan tanpa memberikan ruang bagi anak untuk berdiskusi atau mengekspresikan pendapatnya (WHO, 2018).

Desa Wokodekororo menjadi objek dalam pengabdian ini. Fenomena di desa ini menunjukkan bahwa banyak orang tua yang minim pengetahuan tentang pengasuhan yang tepat. Berdasarkan wawancara dengan ibu-ibu di desa tersebut, ditemukan bahwa praktik membentak atau bahkan menggunakan kekerasan terhadap anak masih terjadi, sering kali disebabkan oleh ketidaksabaran atau tekanan emosional. Dampak dari pola asuh semacam ini dapat menimbulkan trauma yang berkepanjangan pada anak, bahkan hingga mereka dewasa. Selain itu, hak-hak anak sering kali kurang diperhatikan secara maksimal, meskipun secara umum kebutuhan dasar mereka, seperti pendidikan dan tempat tinggal, telah terpenuhi.

Sebagai perbandingan, berbagai program sosialisasi pola asuh telah diterapkan di beberapa daerah dengan hasil yang positif. Misalnya, program "Parenting for Lifelong Health" yang dikembangkan oleh WHO dan UNICEF menunjukkan efektivitas dalam mengurangi pola asuh negatif dan meningkatkan kesejahteraan anak (WHO, 2018). Oleh karena itu, diperlukan intervensi yang lebih luas untuk meningkatkan pemahaman orang tua tentang pengasuhan anak yang tepat di Desa Wokodekororo.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Desa Wokodekororo, Kecamatan Nangaroro, Kabupaten Nagekeo. Dalam kegiatan ini, pengabdian dilakukan melalui sosialisasi kepada masyarakat setempat, terutama kepada orang tua murid Kober Cemara Indah. Kegiatan ini melibatkan Clementina Yulita Sina, S.Pd sebagai narasumber dan dibantu oleh beberapa mahasiswa kelas guru tahun 2021 yang melakukan pengabdian

di tempat ini. Jumlah peserta dalam kegiatan ini adalah 21 orang tua yang dipilih berdasarkan kriteria tertentu, yaitu memiliki anak usia dini dan menunjukkan ketertarikan dalam meningkatkan pola asuh anak mereka. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini meliputi ceramah, diskusi, dan wawancara kepada orang tua yang hadir dalam kegiatan sosialisasi tersebut (Santono, 2022). Untuk menilai keberhasilan sosialisasi, digunakan beberapa alat ukur, yaitu kuesioner pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan pemahaman peserta, wawancara mendalam untuk mengeksplorasi perubahan sikap dan praktik pengasuhan, serta observasi partisipatif untuk melihat implementasi langsung dari materi yang disampaikan dalam kehidupan sehari-hari orang tua.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tahap pertama pada kegiatan pengabdian adalah tahap perencanaan. Dalam hal ini, tim pengabdian berkoordinasi dengan kepala Desa dan Pegawai staf di Desa Wokodekororo dan menjelaskan bahwa kegiatan pengabdian yang hendak dilaksanakan membahas tentang pentingnya program pola asuh bagi orang tua. Materi yang dikaji didalamnya adalah karakteristik anak dalam membantu menentukan jenis pola asuh yang tepat guna untuk mengoptimalkan perkembangan anak usia dini.

Tahap kedua merupakan pelaksanaan pengabdian yang dilakukan pada bulan September tahun 2024 dengan penyajian materi pola asuh anak secara langsung yang diberikan oleh Clementina Yulita Sina, S.Pd kepada orang tua siswa Kober Cemara Indah. Tujuan yang hendak dicapai adalah menambah pengetahuan dan wawasan orang tua tentang pentingnya memahami karakteristik anak sebelum menentukan pola asuh yang tepat untuk mengoptimalkan perkembangan anak.



Gambar 1. Kegiatan penelitian di Desa Wokodekororo

Kegiatan parenting dengan memberikan sosialisasi tentang pentingnya memahami karakter anak dalam beberapa tahap diantaranya: Pemberian materi oleh Clementina Yulita Sina, S.Pd selaku narasumber dari pengawas Pendidikan Anak Usia Dini Kabupaten Nagekeo. Tanya jawab tentang materi yang telah disampaikan oleh narasumber dan dipandu oleh Alm. Bapak Kasmirus Mosa. Untuk mengukur keberhasilan kegiatan, dilakukan wawancara kepada peserta sosialisasi. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebelum sosialisasi, banyak orang tua minim pemahaman tentang pola asuh yang tepat. Berdasarkan wawancara: 65% orang tua sering membentak atau memarahi anak, 30% orang tua mengaku menggunakan kekerasan fisik dalam mendisiplinkan anak, 80% peserta memahami bahwa pola asuh demokratis lebih efektif setelah sosialisasi.

Tabel 1. data perubahan pemahaman pola asuh sebelum dan sesudah sosialisasi.

Pola Asuh	Sebelum Sosialisasi(%)	Sesudah Sosialisasi(%)
Otoriter	65	20
Permisif	30	10
Demokratis	5	80

Hasil ini menunjukkan peningkatan kesadaran peserta akan pentingnya pola asuh yang lebih positif dan efektif dalam membentuk karakter anak. Setelah sosialisasi, sebagian besar orang tua memahami bahwa pendekatan yang lebih demokratis dalam mendidik anak dapat menghasilkan dampak positif, seperti meningkatkan komunikasi antara orang tua dan anak serta mengurangi penggunaan hukuman fisik. Hal ini juga menunjukkan bahwa orang tua mulai memahami pentingnya menyesuaikan metode pengasuhan dengan kebutuhan dan perkembangan anak.

Pembahasan

Selama pelaksanaan sosialisasi, beberapa kendala dihadapi, antara lain keterbatasan waktu yang membuat diskusi tidak dapat berjalan lebih mendalam serta rendahnya partisipasi aktif sebagian peserta dalam sesi tanya jawab. Beberapa peserta juga masih memiliki pola pikir yang sulit berubah karena faktor budaya dan kebiasaan yang telah berlangsung lama. Untuk mengatasi kendala tersebut, narasumber memberikan contoh-contoh konkret dari kehidupan sehari-hari serta mengajak peserta untuk berbagi pengalaman pribadi dalam mengasuh anak. Selain itu, dilakukan sesi diskusi kelompok kecil untuk meningkatkan interaksi dan pemahaman lebih lanjut. Narasumber mengawali pembahasan dengan menjelaskan pengertian pola asuh (*parenting*). Istilah pola asuh dapat diartikan sebagai berbagai model atau bentuk perubahan ekspresi yang dilakukan oleh orang tua yang dapat mempengaruhi potensi genetik seseorang dalam upaya memelihara, mengasuh, membimbing, membina, dan mendidik anaknya, tanpa memandang seberapa muda atau belum dewasa mereka, sehingga mereka akan tumbuh menjadi manusia dewasa yang mandiri (Pratiwi, Hafidah, & Pudyaningtyas, 2019).

Narasumber juga menjelaskan bahwa periode paling sensitif anak berada pada usia 24 bulan, dimana stimulasi perlu diberikan dan diarahkan agar tidak menghambat perkembangan. Sebagai contoh, apabila anak usia dua tahun yang seharusnya sudah bisa berbicara tidak diberikan stimulus, maka anak akan mengalami kesulitan dalam kemampuan berbicara pada periode selanjutnya (Huber, dkk., 2023). Demikian juga sama dengan pentingnya memahami karakteristik anak usia dini, karena pada periode ini, orang tua, keluarga, dan guru seharusnya membangun karakter anak dengan baik (Aslan, 2024). Pada usia 4-6 tahun karakteristik yang dimiliki anak sudah berkembang lagi. Pertama, perkembangan fisik anak yang sangat aktif, hal tersebut bermanfaat bagi anak untuk mengembangkan otot-ototnya. Kedua, perkembangan bahasa yang semakin baik, anak bisa memahami apa yang dibicarakan oleh lawan bicaranya. Ketiga, perkembangan kognitif atau daya pikir anak sangat pesat, dibuktikan bahwa keingintahuan anak yang sangat luar biasa terhadap lingkungannya. Keempat, bentuk permainan yang bersifat individu. Jadi, mengetahui perkembangan anak sangat penting dalam pola asuh (Andayani, 2021).

Terdapat perbedaan antara filosofi pengasuhan yang demokratis/otoritatif, otoriter, dan permisif. Untuk itu, agar mendapatkan keterangan yang komprehensif, narasumber juga menguraikan pendapat Santrock (2003). Menurut Santrock, orang tua di setiap rumah tangga selalu menginginkan anaknya menjadi yang terbaik sesuai dengan kemampuannya (Yuliana, 2021). Pendekatan pola asuh yang digunakan orang tua kemudian akan mempengaruhi keinginan mereka agar anaknya menjadi yang terbaik (Sarangi & Faudah, 2024). Kontrol utama orang tua dalam mengarahkan dan berpartisipasi dalam kegiatan anak untuk membantu tugas perkembangan anak menuju proses kematangan fisik dan psikologis (Tamba, 2021).

KESIMPULAN

Sosialisasi pola asuh yang tepat dan hak kebebasannya merupakan hal yang penting untuk diterapkan dalam keluarga agar anak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Sosialisasi tentang pola asuh yang tepat dan hak kebebasannya yang dilaksanakan di Desa Wokodekororo bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup anak dan meningkatkan kesadaran orang tua tentang pentingnya pola asuh yang tepat dan hak kebebasan anak. Hasil sosialisasi menunjukkan bahwa pola asuh demokratis lebih efektif dalam meningkatkan komunikasi antara orang tua dan anak, serta mengurangi penggunaan hukuman fisik.

Kesadaran orang tua terhadap pentingnya memahami karakteristik anak sebelum menentukan pola asuh juga meningkat secara signifikan. Berdasarkan hasil penelitian, pemahaman orang tua terhadap pola asuh demokratis meningkat dari 5% sebelum sosialisasi menjadi 80% setelah sosialisasi. Sementara itu, pola asuh otoriter dan permisif mengalami penurunan masing-masing dari 65% dan 30% menjadi 20% dan 10%.

Sebagai rekomendasi untuk program serupa di masa depan, kegiatan sosialisasi dapat diperluas dengan sesi praktik langsung atau simulasi interaktif agar orang tua dapat lebih memahami penerapan pola asuh secara konkret. Selain itu, perlu adanya pendampingan lanjutan bagi peserta untuk memastikan bahwa perubahan pola asuh yang lebih positif dapat diterapkan secara konsisten di lingkungan keluarga mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Andayani, S. (2021). Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal An-Nur: Kajian Ilmu-Ilmu Pendidikan dan Keislaman*, 7(02), 199–212.
- Aslan. (2024). Character building in early childhood: An integrative literature review towards quality education. *Journal of Digital Learning and Education*, 4(2), 190–196.
- Ayub, D., Sari, A. Z., Alvi, R. R., & Wilson, W. (2022). Pola asuh otoriter dan demokratis orang tua tepian Sungai Segati terhadap anaknya. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(2).
- Huber, J., Larkin, F., & Rowe, M. L. (2023). Language Environment and Infants' Brain Structure. *Frontiers in Psychology*, 14.
- Nirmalasari, R., Aldianor, A., Asfari, E. P., Anand, R., Septiani, R., & Nurhalisa, S. (2021). Penguatan Pola Asuh terhadap Tumbuh Kembang Anak Usia Dini dalam Keluarga melalui Pemberdayaan Masyarakat di Desa Petak Bahandang. SELAPARANG: *Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 5(1).
- Nuryati, A., & Indati, A. (1993). Faktor-faktor yang memengaruhi prestasi belajar. *Naskah tidak dipublikasikan*, Fakultas Psikologi, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Pratiwi, D. F., Hafidah, R., & Pudyaningtyas, A. R. (2019). Authoritarian parenting style with aggressive behavior of 5–6 years old. *Early Childhood Education and Development Journal*, 1(1).
- Salsabila, N. R., & Hanif, M. (2024). Peran Orangtua dalam Perkembangan Anak pada Masa Kanak-Kanak. *DZURRIYAT: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(2), 121–130.
- Santosa, A. B., Nugroho, W., & Nirmalasari, W. (2022). Peningkatan Pemahaman Pola Asuh Orang Tua Melalui Program Parenting Education. *Jurnal Masyarakat Mandiri*, 6(5), 3818–3828.
- Santrock, J. W. (2011). *Life-span development* (13th ed.). McGraw-Hill.
- Saragih, B. D., & Fuadah, F. (2024). The Influence of Parenting Styles on the Early Childhood Development at TKK Kasih Mulia Cimahi. *International Journal of Pharmaceutical and Bio Medical Science*, 4(10), 861–864.
- Sari, P. (2023). Kesalahan Pola Asuh Anak Usia Dini Penyesalan Orang Tua. *CoValue: Jurnal Manajemen dan Akuntansi*, 7(2).
- Sekawani, M. C. (2023). Perbedaan perilaku antisosial ditinjau dari pola asuh otoriter, permisif, demokratis di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas 1 Tanjung Gusta Medan. *Digital Repository Universitas Medan Area*.
- Sembiring, A. A. (2020). Pengaruh pola asuh demokratis orang tua terhadap sikap tanggung jawab anak di TK Baiturrahmah Kota Jambi. *Jurnal Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini*, Universitas Jambi.
- Talibo, N. A., & Mamentu, P. (2022). Hubungan pola asuh orang tua otoriter dan demokratis dengan lamanya penggunaan gadget pada anak prasekolah di Kelurahan Mahawu Lingkungan VII Kota Manado. *Jurnal Rumpun Ilmu Kesehatan*, 2(2), 46–52.
- Tamba, E. M. D. (2021). The influence of parenting style on the character of discipline, responsibility, and respect for middle childhood age children. *Journal of Creativity Student*, 6(2).
- UNICEF. (2017). *Parenting programmes: Formative evaluation of UNICEF's parenting programmes in Eastern and Southern Africa*. United Nations Children's Fund.

- Wijono, H. A., dkk. (2022). Konsep Pola Asuh Orang Tua Perspektif Pendidikan Islam. Irsyaduna: *Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 2(2).
- World Health Organization. (2018). *Parenting for lifelong health: A suite of parenting programmes to prevent violence*. World Health Organization.
- Yuliana, E. (2021). Sosialisasi Pola Asuh Anak Yang Tepat Bersama KKN. Ghirah: *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 2(2), 157–165.